

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna perkataan nabi, baik dalam kajian keislaman atau dalam pengaplikasian ajarannya, sudah diketahui secara luas di kalangan umat Islam pada umumnya, khususnya di kalangan ulama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hadis menduduki posisi paling tinggi sebagai sumber utama aturan dalam sistem pemerintahan Islam. Kitabullah serta apa yang disabdakan oleh nabi Muhammad menjadi patokan paling utama dalam agama islam yang memiliki penting agar dipelajari. Dikarenakan ini disebabkan oleh jalan kajian hadis yang relatif tidak mudah, mulai dari saat Nabi mengikrarkannya hingga saat hadis tersebut dikodekan. Keaslian sebuah hadis merupakan syarat utama agar bisa menjadi tolak ukur umat Islam, namun memilih keautentikan sebuah hadis bukanlah perkara mudah. Terbukti bahwa banyak umat Islam, khususnya para pendakwah, yang terjerat dalam pemanfaatan hadis-hadis lemah dan palsu. Apabila situasi ini terjadi, dampaknya akan merugikan kehidupan komunitas umat Islam. Salah satu tudingan serius yang menimpa umat Islam pada abad awal Hijriah yakni penyebaran hadis lemah serta palsu di kalangan masyarakat.¹

Fenomena ini juga terjadi pada sejumlah ulama di mana penyebaran hadis lemah dan palsu di berbagai penjuru Islam telah menimbulkan dampak yang tidak baik termasuk mengganggu aspek kepercayaan (aqidah), hukum (syari'ah), dan lain sebagainya. Salah satu bukti dampak signifikan pengaruh hadis-hadis lemah dan palsu terhadap umat Islam adalah sikap meremehkan

¹ Ali Usman Asiqah Siti, "Al-Ahaadis al-Dha'ifah Wa al-Maudhu'ah Karya Nashir al-Din al-Albani", vol.3 no.3, Oktober 2019, p.43.

sabda Nabi. Kurangnya akurasi di kalangan ulama, mubaligh, dan guru dalam mengutip transmisi hadis juga berkontribusi terhadap pesatnya penyebaran hadis yang lemah dan palsu, sehingga meningkatkan kecepatan timbulnya dampak negatif. Menjamurnya hadis-hadis lemah dan palsu telah menyita perhatian para ulama hadis, baik generasi awal maupun generasi selanjutnya.

Salah satu ulama hadis yang menunjukkan perhatian serius terhadap perkembangan hadis adalah Muhammad Nashiruddin al-Albānī. Beliau dianggap sebagai salah satu ahli hadis kontemporer yang telah mencurahkan upaya signifikan untuk mempelajari hadis yang lemah dan palsu. Hasilnya, ia telah menulis yang tak sedikit kitab yang menjelaskan kredibilitas hadis tersebut. Salah satu kitab hadits yang menjadi karangnya adalah *Silsilah Hadis Da'ifah wa al-Maudhu*. Sebagai seorang ulama hadis yang bertanggung jawab atas penyusunan buku ini, ia juga mendapatkan perhatian yang signifikan di kalangan ulama dan pelajar karena biografi dan karya tulisnya telah menjadi objek kajian dan penelitian yang luas, baik dari perspektif metodologis maupun aspek ilmiah. Al-Qur'an dan hadis menjalin hubungan yang saling berkaitan mutualistik dengan Menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya untuk norma-norma teoretis, dan menerapkan norma-norma tersebut melalui konsensus dunia, dialog ilmiah, dan praktik pluralistik sepanjang sejarah.. Hadits, bersama dengan Al-Qur'an, berfungsi sebagai asal mula sumber kehidupan yang menghidupkan kembali kualitas hidup para umat Islam, dan memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam.²

Menurut al-Albānī, dari sekian banyak hadis yang terkandung di dalam kitab sahih al-Bukhari maupun imam Muslim menjabarkan bahwa ternyata

² Syukrillah M, "*Pemikiran Nasral- Din al-Albani Tentang Hadis*", Surabaya 2015, p.2.

tidak semua hadis memiliki kualitas yang baik. Tidak sedikit terdapat hadis hasan maupun da'if yang tercantum di buku-buku ini. Fakta ini memberikan banyak pertanyaan bagi beberapa sebagian dari kritikus hadis, karena penulis buku ini adalah tokoh hadis yang terkenal serta selektif dalam periwayatan hadis.³

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْفَرَارِيَّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَمْرَةَ
أَخْبَرَنِي أَبُو عَطْفَانَ الْمُرِّيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ⁴

(HR. Muslim: 2026)

“Abdul Jabbar bin Al Alā” menyampaikan kepadaku, Marwan Al-Fazari menyampaikan kepada kami, Umar bin Hamzah memberitahuku bahwa Abu Ghathafan Al Murri mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Nabi Muhammad (saw) bersabda: “Tidak seorang pun di antara kalian boleh minum sambil berdiri. Jika ada yang lupa, maka mereka harus dimuntahkan.”⁵

Al-Albānī menjelaskan bahwa hadis tersebut di atas tergolong hadis munkar bihadza al-lafadz. Para ulama hadis telah mencapai kesepakatan

³ Muhammad Nasir al-Din al-Albani, *Da'if al-Adab al-Mufrad*, Penerjemah Hery Wibowo (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), p.16.

⁴ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam, Editor Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1424 H.), j3, h.425.

⁵ Imam al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, Penerjemah Fathoni Muhammad, dkk (Jakarta Timur : Darus Sunnah Press, 2013), j. 9, p. 724.

bahwa karya Imam Bukhari dianggap sebagai yang paling sahih di antara kitab-kitab hadis lainnya. Sementara itu, kitab Imam Muslim diakui sebagai karya yang sangat teliti dalam hal menyusun sanad (rantai perawi) dan tidak mengulang-ulang hadis-hadis yang mereka letakkan dalam satu tema dengan bab lainnya.

Mengingat posisi strategis dan urgensi hadis dalam kajiannya, para ulama hadis menunjukkan perhatian yang besar dengan memusatkan perhatian pada hafalan hadis, pendokumentasiannya dalam buku dan terbitan, penjabaran cabang-cabang ilmunya, penetapan prinsip-prinsip dan metodologi khusus dalam melestarikan hadis. Tradisi yang berkaitan dengan kesalahan dan kekeliruan dalam proses penyalinan dan penelitian hadis telah menjadi fokus utama dalam menyebarkan keabsahan hadis. Berdasarkan permasalahan sebelumnya yang dibahas, peneliti bermaksud untuk menyelidiki dan mendiskusikan metode yang digunakan oleh al-Albānī dalam mengautentikasi hadis, serta pendekatannya dalam melemahkan hadis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan adanya beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *pentashihan* dan *pentadh'ifan* hadis?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Nashirudin Albānī dalam pemahamannya terhadap hadis?
3. Bagaimana analisa atas *pentashihan* dan *pentadh'ifan* hadis menurut Muhammad Nashiruddin Albānī?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mencapai pemecahan rumusan masalah yang telah disajikan. Adapun tujuan dari penelitian diatas adalah:

1. Menjelaskan pengertian dari *pentashihan* dan *pentadh'ifan* secara umum.
2. Menjelaskan pemahaman hadis menurut Muhammad Nashirudin Albānī.
3. Menjelaskan Metode Albānī dan analisa dalam *pentashihan* dan *pentadh'ifan* hadis.

b. Manfaat Penelitian

1. Kajian yang dilakukan dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pembaca untuk tidak hanya sekedar mengemukakan pendapat, namun juga berpikir luas..
2. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau masukan utama bagi pengembangan kajian hadis, khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan memahami metodologi autentikasi hadis menurut salah satu ulama hadis kontemporer yang kontroversial. .
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi gagasan ilmu yang baik serta baru bagi masyarakat indonesia. Khususnya bagi umat islam dalam mendalami pemahaman nya mengenai beberapa metode hadis dari salah satu ulama ulama hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, tinjauan pustaka merupakan bagian dari penelitian yang menyajikan berbagai teori dan pandangan dari para ahli terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan literatur dapat berupa ringkasan sumber yang ringkas, namun biasanya menunjukkan pola organisasi dan menggabungkan ringkasan dan sintesis. Tujuan utama dari tinjauan pustaka adalah untuk mensurvei kumpulan literatur yang ada mengenai topik tertentu. Dengan adanya ulasan pustaka ini, penulis bermaksud untuk menunjukkan bahwa penulis memiliki pemahaman yang mendalam mengenai subjek yang sedang dibahas.

Pertama, Fatimatuzzahro 1112034000116 yang bertema studi kritik sanad hadis yang di dhaifkan oleh al-Albānī pada sarjana UIN Syarif Hidayatullah 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji atas kritikan Albānī dalam sanad sanad hadis, yang mana dalam skripsi ini hanya memfokuskan terhadap sanad hadis hadis da'if dan maudhu.

Kedua, Muhammad Rafiiy Rahim dari UIN Alaudin Makassar dalam tesisnya yang bertema "Manhaj Albānī dalam menetapkan kualitas hadis" 2014. Dalam pembahasan tesisnya beliau meneliti bagaimana Albānī memberikan penilaian nya terhadap hadis namun tidak memberikan penjelasan terhadap penilaian hadis dengan mengambil pemahaman dari beberapa para ulama hadis. Disamping itu pada tesis ini beliau hanya berfokus kepada hadis hadis yang di anggap lemah saja bagi Syaikh Albānī.

Ketiga, Siti Aisyah dari UIN Syarif Kasim Riau pada Tesis nya yang berjudul Metode Hadis Sahih Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albānī Dalam penelitian tesisnya beliau memberikan fokus hanya kepada

penelitian ilmiah yang membahas metode hadis sahih, serta membatasi dengan contoh hadis sahih menurut Syaikh Albānī

Dalam bukunya yang berjudul “Menilai Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits”, Profesor Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A., mendedikasikan satu bab untuk membahas metodologi yang digunakan Nashiruddin Albānī dalam menentukan keaslian hadis. Dalam analisis ini, Kamaruddin Amin tidak memberikan penjelasan yang rinci mengenai metode Albānī dalam menentukan kualitas Hadis. Ia hanya mengungkapkan beberapa hal yang menimbulkan kebingungan dalam penelitian al-Albānī dengan banyaknya pertanyaan yang hanya berupa pertanyaan tanpa memberikan jawaban. Dapat disimpulkan bahwasanya dari penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas kajian mengenai bagaimana metode *pentashihan* serta *pentadh'ifan* serta bagaimana al-Albānī menjelaskan bagaimana beliau memilih *jarh* dan *ta'dil*. Kebanyakan dari peneliti sebelumnya hanya berfokus kepada salah satu kualitas hadis saja dan tidak langsung meneliti dari kedua kualitas hadis secara bersamaan. Selain itu baik dari penelitian terdahulu belum ada yang menjelaskan sebab sebab bagaimana al-Bani bersikap ketat atau longgar dalam mengklasifikasi hadis. Maka dengan hal itu penulis berfokus kepada 2 permasalahan yaitu bagaimana meneliti Syaikh Albānī dalam penilaian suatu hadis dengan berfokus kepada rujukan hadis sahih serta daif serta bagaimana dan apa rujukan yang dipakai oleh al-Albānī dalam klasifikasi hadis.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan sebuah studi yang fokus pada metodologi hadis. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis itu sendiri dan berbagai teori yang berkaitan dengan metodologi hadis. Setelah menguraikan landasan teori, peneliti melanjutkan dengan

melakukan seleksi buku hadis yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan mencari beberapa contoh yang terdapat pada karya-karya Syekh Albānī, seperti kitab *Silsilah as-Shahihah*, *Silsilah al-Dhaifah wal al-Maudhu'*, dan kitab-kitab lain yang ditulisnya antara lain. Langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data data yang berkesinambungan dengan metode dari penelitian hadis sebagai landasan utama dalam menindak lanjuti mengenai metodologi *pentashihan* serta *pentadh'ifan* yang di pakai oleh al-Albānī.

1. Pentashihan

Kata “tashih” berasal dari akar kata “shahih” yang merupakan bentuk masdar yang memiliki arti “memperkuat keabsahan”. Secara etimologi, kata "sahih" memiliki makna yang berkaitan dengan keadaan yang sehat, berlangsung dalam jangka waktu yang lama, benar, sah, dan terbebas dari cacat serta keraguan. Pemahaman Al-Albānī terhadap konsep hadis shahih sejalan dengan pemaparan Ibnu al-Shalah yang mengartikan kesahihan suatu hadis sebagai hadis yang mempunyai rantai perawi yang berkesinambungan, diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya dan dapat dipercaya, diterima dari perawi yang dapat dipercaya dan terpercaya sampai akhir. rantai, bebas dari cacat atau cacat apa pun, dan tanpa anomali apa pun. Namun Ahmad al Ghumari menyajikan definisi hadis sah yang berbeda dibandingkan dengan al-Albānī. Menurut al Ghumari, hadis shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang jujur, tanpa ada inkonsistensi atau cacat.

2. Pentadh'ifan

Kata “tadh'if” berasal dari akar kata “daif” yang memiliki arti menda'ifkan. Secara etimologi, istilah "dhaif" memiliki makna yang berhubungan dengan kelemahan atau ketidakkuatan, yang berlawanan dengan istilah qawiyy yang berarti kekuatan atau kekuatan yang kuat. Selain

itu, istilah dhaif" juga dapat merujuk pada kondisi yang tidak sehat atau sakit, sebagai kontrapositif dari istilah shahih yang berarti sehat. Menurut Muhadisin, pentadh'ifan mengacu pada sebuah hadis yang tidak memiliki kualitas yang ditemukan dalam hadis-hadis yang diterima. Sebaliknya, menurut mayoritas ulama hadis, hadis da'if adalah hadis yang kurang memiliki sifat sahih dan hasan. Pandangan dari Imam Al-Baiquni, pengertian hadis lemah adalah setiap hadis yang berada di bawah kadar hasan hadis atau belum memenuhi kriteria hadis sahih atau hasan. Hadis seperti ini disebut sebagai hadis da'if, dan terdapat banyak variasi dari jenis hadis ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian takhrij. Takhrij menurut kamus Munjid fi al-Lughah adalah perbuatan sesuatu yang keluar dari suatu tempat tertentu atau menjelaskan suatu masalah. Menurut (Ma'luf 1986), Dalam konteks ini, peneliti membutuhkan beberapa ayat hadis sebagai referensi dalam mencari kitab-kitab pendukungnya. Jenis penelitian yang dimaksud adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.. (Anggita, 2018)

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis berdasarkan permasalahan atas topik ini diantaranya: pertama sumber primer yakni dalam penelitian ini adalah kitab silsilah as Sahihah, serta kitab dari Silsilah ad dhaif wal maudhu, serta kitab karya dari syaikh Muhammad Nashir Al Din al Albānī lainnya.

Kedua yakni sumber sekunder yaitu kutubusittah, kitab rijalul hadis, takhrij al hadis, serta kitab hadis atau buku buku yang berkaitan dengan judul ini.

1. Teknik Pengumpulan

Metode pengumpulan data ini memanfaatkan penelitian kepustakaan secara ekstensif, mencakup seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir dengan memanfaatkan berbagai sumber yang berkaitan dengan fenomena sosial yang diteliti.

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari dokumentasi dengan mengkategorikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari dan pada akhirnya mengarah pada suatu pernyataan kesimpulan. Setelah sejumlah besar data dikumpulkan, analisis menyeluruh dapat dilakukan untuk menarik kesimpulan yang bermakna.

3. Teknik Penulisan

Teknik penulisan ini penulis berpatokan pada buku pedoman penulisan karya ilmiah fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun Akademik 2019.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran umum skripsi yang baik, maka penulis akan menjelaskan sistematika dan penjelasannya. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang terdiri dari sub bab, diantaranya:

Bab I : memuat pendahuluan yang menyeluruh, yang darinya dapat diambil kerangka penulisan disertasinya. Ikhtisar ini mencakup topik-topik seperti motivasi masalah, kerangka masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, metode pengumpulan data, kerangka teori, serta proses dan prosedur penulisan.

Bab II : berisi tentang penjabaran dan penjelasan kajian teoritis yang meliputi beberapa topik pembahasan, yaitu: pemahaman dan urgensi metodologi hadis, alat alat yang dipakai dalam menilai hadis, serta di bab ini pula peneliti sedikit membahas bagaimana para ulama dalam penilaian kesahihan hadis.

Bab III : berisi dalam bab ini, peneliti mengungkapkan biografi dan kisah hidup Syekh Nashiruddin al-Albānī, sehingga bab ini mencakup tiga topik bahasan utama, yaitu; biografi Nashiruddin al-Albānī yang didalamnya meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan kitab kitabnya di dunia akademis, penilaian ulama tentang kepribadiannya, dan sejarah sosial umat Islam pada masanya. Serta peneliti memberikan contoh hadis yang di *tashih* serta di *tadh'if*kan oleh al-Albānī.

Bab IV: dalam bab ini, peneliti mengkaji metodologi Nasiruddin al-Albānī. Metodologi al-Albānī dalam menentukan *pentashihan* dan *pentadh'ifan* hadis, serta meneliti bagaimana serta apa saja faktor yang mempengaruhi Albānī dalam meneliti hadis.

Bab V : merupakan penutup atau penutup kajian yang memuat dua inti pembahasan, yaitu: kesimpulan peneliti tentang metodologi *pentashihan* dan *pentadh'ifan* al-Albānī dalam menentukan kualitas hadis, implikasi hasil penelitian.

